

Dampak Orang Tua Pilih Kasih Terhadap Tekanan Emosional: Andil Relasi Saudara Kandung

Dessy Kristiana¹

Program Studi Psikologi Jenjang Magister, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia
dessy.707222012@stu.untar.ac.id

Riana Sahrani²

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia
rianas@fpsi.untar.ac.id

Abstract

Statistical data on mental health has been raising awareness of the need for attention to this issue. One of the factors that can affect a person's mental health is emotional distress, which can have various causes. The experience of individuals who receive different treatment from their parents (parental differential treatment) while growing up with their siblings can be a cause of emotional distress, even when the individual is already grown up. This study examined the role of Sibling Relationships as a moderator in the relationship between parental differential treatment and emotional distress in adults. Participants were 216 individuals aged 20 years and over, had siblings who lived and grew up together with the same parents before living independently. Using quantitative methods, with data collection employing non-probability sampling techniques using the Sibling Relationship Questionnaire (SRQ), Sibling Inventory of Differential Treatment (SIDE), and the Depression Anxiety Stress Scale. (DASS). The research findings indicate there is a role of Sibling Relationship as a moderator in the relationship between Parental Differential Treatment and Emotional Distress in adults. The implication is that Sibling Relationship can act as a factor that weakens or strengthens the impact of Parental Differential Treatment on the Emotional Distress in adulthood.

Keywords: mental health, emotional distress, parental differential treatment, sibling relationship, adulthood

Abstrak

Data statistik mengenai kesehatan mental telah menimbulkan kesadaran perlunya perhatian akan hal tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang adalah tekanan emosional yang dialami, dengan penyebab beragam. Pengalaman individu yang mendapatkan perlakuan berbeda dari orang tua (*parental differential treatment*) semasa bertumbuh bersama saudara kandungnya dapat menjadi penyebab dari tekanan emosional (*emotional distress*), bahkan ketika individu yang bersangkutan sudah dewasa. Penelitian ini menguji

peranan Relasi Saudara Kandung sebagai moderator dalam hubungan antara perlakuan berbeda dari orang tua dan tekanan emosional pada orang dewasa. Partisipan berjumlah 216 individu berusia 20 tahun ke atas, memiliki saudara kandung yang tinggal dan bertumbuh bersama dengan orang tua yang sama sebelum hidup mandiri. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif, pengambilan data menggunakan teknik pengambilan data non-probability sampling menggunakan alat ukur *Sibling Relationship Questionnaire* (SRQ), *Sibling Inventory of Differential Treatment* (SIDE), dan *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS). Hasil penelitian menunjukkan adanya peran relasi saudara kandung sebagai moderator dalam hubungan antara perlakuan berbeda dari orang tua dan tekanan emosional pada orang dewasa. Implikasinya, relasi saudara kandung dapat berperan sebagai faktor yang memperlemah atau memperkuat dampak dari Perlakuan Berbeda dari Orang Tua terhadap Tekanan Emosional yang pada orang dewasa.

Kata kunci: dewasa, kesehatan mental, perlakuan orang tua, relasi saudara, tekanan emosional

PENDAHULUAN

Kesehatan mental adalah keadaan kesejahteraan mental yang memungkinkan orang untuk menghadapi tekanan-tekanan kehidupan, menyadari kemampuan diri, belajar dengan baik dan bekerja dengan baik, serta berkontribusi pada komunitas (World Health Organization, 2022). Ini adalah komponen integral dari kesehatan dan kesejahteraan yang mendasari kemampuan individu dan kolektif untuk membuat keputusan, membangun hubungan, dan membentuk dunia yang kita tinggali. Dalam beberapa tahun terakhir, data statistik menunjukkan prevalensi yang tinggi pada masalah kesehatan mental, antara lain hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk Indonesia berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional. Selain itu, berdasarkan Sistem Registrasi Sampel yang dilakukan Badan Litbangkes tahun 2016, diperoleh data bunuh diri per tahun sebanyak 1.800 orang atau setiap hari ada 5 orang melakukan bunuh diri, dimana 47,7% merupakan usia anak remaja dan usia produktif yang berusia 10-39 tahun (Kemenkes, 2021).

Salah satu faktor yang merupakan masalah dalam kesehatan mental adalah tekanan emosional (*emotional distress*) yang merupakan gabungan gejala depresi dan kecemasan yang muncul pada individu (Hankin et al., dalam Juliano & Suyasa, 2020) dengan tanda berupa rentannya individu terhadap emosi yang kurang menyenangkan seperti ketidakpuasan diri, kesedihan, dan perasaan kecewa. Studi *Global trends in emotional distress* (Daly & Macchia, 2023) menyajikan angka prevalensi tekanan emosional secara global meningkat dari 25,16% pada tahun 2009 menjadi 31,19% pada tahun 2021, yang menggunakan data survei representatif tahunan dari 1,53 juta individu yang disurvei di 113 negara dari tahun 2009 hingga 2021.

Stres di tempat kerja dan pendapatan yang tidak mencukupi berkorelasi kuat dengan gejala tekanan emosional (Ibrahim et al., 2022). Kemiskinan dan kurangnya kesempatan menghasilkan pendapatan merupakan faktor yang berkontribusi paling besar terhadap tekanan emosional di Sierra Leone (Horn et al., 2021) di samping faktor lain yang berkaitan dengan relasi dengan pasangan pada lingkup keluarga (pada wanita) dan yang berkaitan dengan kurangnya infrastruktur pada lingkup masyarakat (pada pria).

Tekanan emosional dapat pula disebabkan oleh duka cita, antara lain duka cita akibat kehilangan orang yang dikasihi, akibat perceraian, dan akibat kehilangan pekerjaan.

Kehilangan pekerjaan secara terpaksa (bukan secara sukarela atas keinginan sendiri) dapat menyebabkan terganggunya identitas, status, hubungan, dan peran sosial, yang dapat memicu tekanan emosional, seperti gejala *job loss-related complicated grief (JLCG)* atau duka rumit terkait kehilangan pekerjaan (Papa & Lancaster, dalam van Eersel et al., 2022). Kehilangan orang yang dikasihi karena meninggal dunia pada umumnya tidak menyebabkan masalah psikologis yang berkelanjutan, namun bagi sebagian orang, reaksi duka cita akut berkembang menjadi gangguan duka cita berkepanjangan atau *prolonged grief disorder* (Boelen & Spuij, 2024).

Kondisi kesehatan fisik yang buruk juga menjadi faktor penyebab tekanan emosional. Pada penelitian tentang tekanan emosional pada orang dewasa penderita *spina bifida myelomeningocele* berusia 55-68 tahun, 58% di antaranya melaporkan depresi dan kecemasan tingkat klinis (Fagereng et al., 2024). Tekanan emosional berupa kecemasan dan depresi juga merupakan hal yang umum terjadi pada para pasien penderita *myocardial infarction*, penyakit kardiovaskular yang merupakan salah satu penyebab kematian dan kelumpuhan terbesar di dunia (Liljeroos et al., 2023). Pada pasien dengan *polytrauma* – yaitu kondisi pasien dengan cedera multipel yang melibatkan beberapa organ atau sistem, dan menjadi penyebab utama kematian pada usia dewasa muda (Gigaramadan et al., 2023) – pria menunjukkan tingkat tekanan emosional yang tinggi dibandingkan dengan wanita. *Polytrauma* memiliki efek negatif pada status emosional pasien, dengan prevalensi emosi fungsional negatif dan disfungsional yang mengkhawatirkan. Tingkat tekanan emosional pada pasien *polytrauma* tinggi (Anghele et al., 2023).

Distres psikologis mencakup berbagai macam karakteristik, mulai dari gejala depresi dan kecemasan tertentu hingga ciri-ciri kepribadian dan gangguan perilaku (Drapeau et al., dalam Maftai et al., 2024). Gangguan perilaku (*behavioral disorders*) pada masa dewasa secara tidak langsung diprediksi oleh tekanan emosional pada masa remaja dan beranjak dewasa (Neppl et al., 2024). Penelitian (Eugene et al., 2021) mengungkapkan hasil bahwa orang dewasa yang *workaholic* di masa kecilnya banyak yang mengalami *maltreatment* dengan dua di antara lima *childhood maltreatment* tertinggi yang dialami adalah penelantaran fisik (*physical neglect*) sebanyak 74% dan penelantaran emosional (*emotional neglect*) sebanyak 68%. Penelantaran fisik adalah kondisi ketika individu tidak mendapatkan asupan makanan yang cukup, juga tidak diperhatikan ketika sakit semasa kecil; sedangkan yang dimaksud dengan penelantaran emosional adalah ketika hubungan terus menerus tidak dihiraukan, tidak diperhatikan, tidak dihargai atau tidak diakui (Ludwig & Rostain, 1982). Individu yang mengalami penelantaran fisik, mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka di masa kecil. Terutama kebutuhan fisik dan keamanan, yang dapat menyebabkan kecemasan dasar dan kebutuhan neurotik serta menyebabkan mereka berperilaku gila kerja (*workaholic*) untuk mengimbangi kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi. Seringkali perilaku gila kerja digunakan untuk mengatasi stres dari pengalaman negatif yang pernah terjadi dalam hidup mereka.

Relasi saudara kandung yang didominasi dengan konflik memberikan pengaruh terhadap *machiavellianism* pada dewasa awal, di mana karakteristik dari individu dengan *machiavellianism* ini adalah manipulatif, tak segan untuk berbohong, serta pesimis dalam memandang dunia guna mewujudkan tujuan dan keinginan pribadi (Rizki & Soetikno, 2024). Pengidap *machiavellianism* pada dewasa awal memiliki emosi yang tidak stabil, rentan terhadap stres, dan buruk dalam hal nilai-nilai moral (Rauthmann & Will, dalam Rizki & Soetikno, 2024).

Pengalaman *childhood bullying* dampaknya dapat mempengaruhi *psychological well-being* dalam jangka panjang hingga individu dewasa (Theodora et al., 2023). Dalam hal

perundungan yang dialami terjadi dalam keluarga dan dilakukan oleh saudara kandung, yakni *sibling bullying*, berkaitan dengan masalah emosional yang terjadi pada masa dewasa awal, termasuk tekanan, depresi, dan menyakiti diri sendiri. Anak-anak yang dirundung oleh saudara kandung dan teman sebaya memiliki masalah emosional yang jauh lebih besar dibandingkan dengan mereka yang dirundung oleh saudara kandung saja atau teman sebaya saja, mungkin karena mereka tidak memiliki tempat yang aman untuk melarikan diri dari perundungan (Wolke et al., 2015).

Penelitian Relva dkk (Relva et al., 2019) menunjukkan hasil bahwa perlakuan orang tua yang setara – yaitu tidak membedakan – berhubungan dengan cara positif dalam menyelesaikan konflik antar saudara kandung. Sedangkan hubungan saudara kandung yang negatif mempengaruhi terjadinya kekerasan saudara kandung. Beberapa konsekuensi kekerasan saudara kandung tidak hanya terkait dengan masalah psikopatologis seperti kecemasan, tetapi juga dengan agresi teman sebaya, rasa tidak aman, dan perasaan tidak kompeten. Sementara hasil dari penelitian Ng dkk (Ng et al., 2020), adalah remaja yang meyakini bahwa orang tuanya memperlakukan diri mereka berbeda dari saudara kandungnya memiliki kesejahteraan psikososial yang lebih buruk, dan fenomena yang dikenal sebagai *parental differential treatment* atau perlakuan berbeda dari orang tua ini terjadi pada hingga 65% keluarga.

Perlakuan berbeda dari orang tua (*parental differential treatment*) merupakan fenomena ketika orang tua memperlakukan anak-anak mereka secara berbeda dalam hal perhatian, disiplin, pengasuhan, dan dukungan (Ye et al., 2024). Ketika seorang anak menerima lebih sedikit kehangatan atau lebih banyak kenegatifan dari orang tua dibandingkan saudara kandungnya, baik yang sekedar dirasakan maupun yang memang kenyataannya demikian, di situlah terjadi *parental differential treatment* (Rolan & Marceau, 2018).

Pada usia kanak-kanak, anak yang merasa diperlakukan secara tidak adil oleh orang tua biasanya dapat terlihat ketidak-sukaannya karena diekspresikan secara langsung dan usia kanak-kanak pada umumnya menampilkan diri apa adanya sesuai dengan yang dirasakan dan dipikirkan. Menjadi anak yang tidak difavoritkan akan meningkatkan konflik anak dengan saudara kandungnya selama masa kanak-kanak (Finzi-Dottan & Cohen, 2010). Ada asumsi bahwa rasa iri atau konflik masa kanak-kanak akibat perlakuan berbeda dari orang tua ini tidak akan berlanjut hingga masa dewasa, karena orang dewasa sudah memiliki pemahaman yang lebih baik dan pada umumnya sudah mencapai kematangan emosional, berdasarkan perspektif perkembangan rentang hidup (*lifespan developmental perspective*) yang menunjukkan bahwa individu menjadi lebih mahir dalam mengatur emosi mereka seiring bertambahnya usia (Charles & Carstensen, dalam Gilligan et al., 2024). Namun faktanya, hubungan antar saudara kandung pada orang dewasa juga ada yang bermasalah dan tidak harmonis. Sebagai contoh, hubungan Pangeran William dan Pangeran Harry dari Kerajaan Inggris perseteruannya masih berlanjut hingga kedua bersaudara tersebut berada pada fase dewasa (Kompas, 2023).

Relasi saudara kandung merupakan hubungan keluarga yang paling bertahan lama. Hubungan ini dimulai sejak masa kanak-kanak dan terus berlangsung hingga usia lanjut (Finzi-Dottan & Cohen, 2010). Menurut (Cicirelli, 1972) relasi saudara kandung adalah total interaksi (komunikasi fisik, verbal, dan non-verbal) dari dua orang individu atau lebih yang memiliki orang tua kandung yang sama serta pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perasaan mereka terhadap satu sama lain dari waktu ke waktu ketika salah satu saudara kandung pertama kali menyadari keberadaan saudara kandung lainnya. Penelitian sebelumnya sebagian besar telah meneliti kualitas hubungan saudara kandung pada tahap perkembangan tertentu, seperti masa kanak-kanak, masa remaja, masa beranjak dewasa, namun lebih sedikit pada masa dewasa (Gilligan et al., 2024). Penelitian yang dilaksanakan oleh Gilligan dkk tersebut menunjukkan

konsekuensi jangka panjang dari kualitas hubungan saudara kandung di masa remaja dan dewasa awal terhadap tekanan emosional di masa dewasa pertengahan.

Kualitas hubungan saudara kandung dari masa remaja hingga dewasa muda dapat mempengaruhi tekanan emosional hingga awal usia paruh baya, yaitu dalam hal kecemasan, gejala depresi, dan permusuhan. Studi yang dilakukan oleh Waldinger dkk (Waldinger et al., 2007), menemukan partisipan yang melaporkan hubungan buruk dengan saudara kandungnya pada usia 18 atau 19 tahun memiliki kemungkinan lebih besar mengalami depresi berat dan penggunaan obat-obatan pengubah suasana hati pada usia 50 tahun. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan mengenai Perlakuan Berbeda dari Orang Tua mayoritas meneliti hubungannya dengan Relasi Saudara Kandung, namun sejauh penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, belum ada yang menguji peranan Relasi Saudara Kandung sebagai moderator dalam hubungan antara Perlakuan Berbeda dari Orang Tua dan Tekanan Emosional pada orang dewasa, yang mana hal ini menjadi kebaruan dari penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Relasi Saudara Kandung sebagai moderator dalam hubungan antara Perlakuan Berbeda dari Orang Tua dan Tekanan Emosional pada orang dewasa. Manfaat teoretis: menambah data dan referensi yang diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya pada bidang kajian psikologi keluarga. Manfaat praktis: diharapkan dapat menjadi bahan untuk psikoedukasi di bidang *parenting* agar para orang tua menyadari bahwa perlakuan yang berbeda terhadap anak-anaknya – atau disebut juga ‘pilih kasih’ – dapat berdampak terhadap kesehatan mental dalam bentuk tekanan emosional yang bersifat jangka panjang dalam diri anak hingga dewasa, dengan dimoderatori oleh relasi saudara kandung di antara anak-anaknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengambilan data *non-probability sampling*. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 216 responden, dengan karakteristik: Individu berusia 20 tahun ke atas yang memiliki saudara kandung, tinggal dan bertumbuh bersama dengan saudara kandung dan dengan orang tua yang sama (baik salah satu ayah atau ibu, maupun kedua orang tua) sebelum hidup mandiri secara terpisah dari keluarga, serta bersedia untuk mengisi kuesioner elektronik yang tersedia dalam bentuk *Google form*. Baik yang saat ini sudah hidup mandiri terpisah dari keluarga, maupun yang saat ini masih tetap tinggal bersama orang tua dan saudara kandung, dapat menjadi responden.

Variabel Perlakuan Berbeda dari Orang Tua diukur menggunakan *Sibling Inventory of Differential Treatment (SIDE)* berbahasa Inggris, dikembangkan oleh Daniels & Plomin (Daniels & Plomin, 1985). Belum ada versi adaptasi *SIDE* dalam Bahasa Indonesia, sehingga peneliti menerjemahkan dari versi asli dalam Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dan telah melalui proses *expert judgement* terhadap terjemahan tersebut. Digunakan hanya bagian *Parental Interactions* yang berjumlah 9 butir pertanyaan. *SIDE* mengukur sejauh mana seorang anak mempersepsikan bahwa orang tua berperilaku berbeda terhadap setiap anak dari dua dimensi, yaitu *Differential Affection* dan *Differential Control*. Contoh butir pernyataan: “Orang tua bangga dengan hal-hal yang telah kami lakukan,” dan “Orang tua cenderung berpihak pada salah satu dari kami.” Setiap butir dinilai dengan skala Likert dari 1 (lebih sering seperti ini terhadap saudara kandung saya) hingga 5 (lebih sering seperti ini terhadap saya). Nilai *Cronbach's Alpha* $r = 0,70$ untuk *Differential Affection* dan $r = 0,77$ untuk *Differential Control*. Pada penelitian ini ditemukan hasil uji reliabilitas dengan nilai Alpha Cronbach 0,848 dan rentang nilai CITC antara 0,609 hingga 0,721. Pada penelitian ini, jumlah butir yang digunakan untuk alat ukur *SIDE* adalah 5 butir dari 9 butir yang ada.

Variabel Tekanan Emosional diukur menggunakan *Depression Anxiety Stress Scale (DASS)*, dikembangkan oleh Lovibond, S. H., & Lovibond, P. F. (1995), yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Muttaqin & Ripa (Muttaqin & Ripa, 2021), terdiri dari 21 butir. Contoh butir pertanyaan: “Saya cenderung bereaksi berlebihan terhadap suatu situasi,” dan “Saya merasa bahwa saya tidak berharga sebagai seorang manusia.” Setiap butir pernyataan direspon dengan empat opsi dari 0 (tidak pernah) hingga 3 (sangat sering). Pengujian struktur faktor, reliabilitas, dan invariansi pengukuran dari DASS versi Indonesia dilakukan dengan menggunakan analisis konfirmatori faktor, reliabilitas komposit, dan analisis multi-kelompok. Penelitian ini menemukan bahwa model bifaktor yang terdiri dari faktor spesifik (depresi, kecemasan, dan stres) dan faktor umum (distress psikologis) merupakan struktur faktor terbaik dari DASS versi Indonesia (GFI = 0,954, CFI = 0,956, RMSEA = 0,049). Selain itu, DASS versi Indonesia memiliki reliabilitas komposit yang memuaskan (0,806 – 0,917). Dengan demikian DASS versi Indonesia terindikasi merupakan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur dan membandingkan depresi, kecemasan, stres, dan distress psikologis pada sampel Indonesia. Pada penelitian ini ditemukan hasil uji reliabilitas dengan nilai Alpha Cronbach 0,955 dan rentang nilai CITC antara 0,513 hingga 0,784. Pada penelitian ini, jumlah butir yang digunakan untuk alat ukur DASS adalah 21 butir, yaitu keseluruhan butir yang ada.

Variabel Relasi Saudara Kandung diukur menggunakan *Sibling Relationship Questionnaire (SRQ)* dikembangkan oleh Furman & Buhrmester (1985), yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Hasanah & Fitri (Hasanah & Fitri, 2020). Ada 4 dimensi yang diukur dalam SRQ yaitu *warmth/closeness*, *relative power*, *rivalry* dan *conflict*. Contoh butir pertanyaan: “Seberapa sering Anda menunjukkan saudara kandung Anda untuk melakukan hal-hal yang tidak dapat ia lakukan?” dan “Seberapa sering Anda dan saudara kandung Anda saling tidak setuju dan berselisih satu sama lain?” Penilaian SRQ berupa jawaban atas butir-butir pertanyaan adalah berdasarkan skala Likert dari 1 (hampir tidak pernah) hingga 5 (sangat sering). Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,942 untuk dimensi *warmth*, 0,884 untuk dimensi *relative power*, 0,947 untuk dimensi *conflict*, 0,841 untuk dimensi *rivalry*, dan 0,924 untuk keseluruhan butir alat ukur *Sibling Relationship Questionnaire*. Pada penelitian ini ditemukan hasil uji reliabilitas dengan nilai Alpha Cronbach 0,954 dan rentang nilai CITC antara 0,299 hingga 0,751. Pada penelitian ini, jumlah butir yang digunakan untuk alat ukur SRQ adalah 33 butir dari 48 butir yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov untuk variabel Relasi Saudara Kandung sebesar 0,200 ($p > 0.05$), variabel Perlakuan Berbeda Dari Orang Tua sebesar 0,001 ($p < 0.05$), dan variabel Tekanan Emosional sebesar 0,001 ($p < 0.05$). Menurut Katz (2011) dikatakan bahwa jika jumlah partisipan mencapai 100 orang dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan hal tersebut, uji Kolmogorov-Smirnov pada penelitian ini dikatakan berdistribusi normal. Dalam uji heteroskedastisitas dihasilkan angka Sig. 0.259 untuk variabel Perlakuan Berbeda dari Orang Tua dan 0.427 untuk variabel Relasi Saudara Kandung, yang mana kedua angka tersebut > 0.05 yang artinya bebas dari heteroskedastisitas. Sedangkan dalam uji multikolinearitas, didapat hasil angka VIF < 10 (yaitu 2.383 untuk keduanya) yang artinya bebas dari multikolinearitas.

Rentang usia partisipan terbanyak adalah 40-49 tahun yaitu 36,6% atau sejumlah 79 orang. 154 orang berjenis kelamin perempuan dan 62 orang berjenis kelamin laki-laki. Tingkat Pendidikan mayoritas responden adalah Strata-1 (atau Diploma-4) yaitu 54,6% atau sejumlah 118 orang. 33,3% responden memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta. Jumlah saudara

kandung yang dimiliki bervariasi dari 1 orang hingga lebih dari 5 orang, dengan porsi terbesar jumlah saudara kandung 2 orang yaitu 27,8% atau 60 orang. 35,2% partisipan merupakan anak sulung, 42,1% merupakan anak tengah/antara, dan 22,7% merupakan anak bungsu. 51,4% partisipan merasa orang tua memperlakukan dirinya secara berbeda dengan saudara kandungnya. 10,6% merasa tidak memiliki hubungan yang baik dengan saudara kandung, dan 31,9% mengalami tekanan emosional, misalnya gejala kecemasan, rentan terhadap emosi yang kurang menyenangkan seperti ketidakpuasan diri, kesedihan, dan perasaan kecewa. (Tabel 1).
Tabel 1. Gambaran Partisipan Berdasarkan Data Demografi

Data Demografi	Frekuensi	Persentase
Usia		
20-29 tahun	44	20.4
30-39 tahun	38	17.6
40-49 tahun	79	36.6
50-59 tahun	50	23.1
60 tahun ke atas	5	2.3
Jenis kelamin		
Perempuan	154	71.3
Laki-laki	62	28.7
Pendidikan terakhir		
SD atau sederajat	0	0.0
SMP atau sederajat	1	0.5
SMA atau sederajat	29	13.4
Diploma 1/2/3	26	12.0
Strata 1 (atau D4)	118	54.6
Strata 2	37	17.1
Strata 3	5	2.3
Pekerjaan		
PNS	7	3.2
Karyawan swasta	72	33.3
Wirausaha	27	12.5
Profesional	19	8.8
Pekerja lepas	4	1.9
Pendidik	12	5.6
Rohaniwan atau pemuka agama	3	1.4
Mahasiswa	13	6.0
Ibu rumah tangga	42	19.4
Lainnya	17	7.9
Jumlah saudara kandung (tidak termasuk partisipan)		
1	41	19.0
2	60	27.8
3	49	22.7
4	35	16.2
5	14	6.5
Lebih dari 5	17	7.9
Urutan kelahiran		
Sulung	76	35.2
Tengah/antara	91	42.1
Bungsu	49	22.7
Beda usia dengan saudara pembanding		
1 tahun	26	12.0
2 tahun	56	25.9

3 tahun	35	16.2
4 tahun	26	12.0
5 tahun	17	7.9
Lebih dari 5 tahun	56	25.9
Jenis kelamin saudara pembanding		
Perempuan	120	55.6
Laki-laki	96	44.4
Merasa orang tua memperlakukan secara berbeda dengan saudara kandung		
Ya	111	51.4
Tidak	105	48.6
Perlakuan berbeda dari orang tua paling sering terjadi pada		
Masa kanak-kanak (hingga usia 10 tahun)	88	40.8
Masa remaja (usia 11 hingga 19 tahun)	78	36.1
Masa dewasa (usia 20 tahun ke atas)	50	23.1
Merasa memiliki hubungan yang baik dengan saudara kandung		
Ya	193	89.4
Tidak	23	10.6
Mengalami tekanan emosional, misalnya gejala kecemasan, rentan terhadap emosi yang kurang menyenangkan seperti ketidakpuasan diri, kesedihan, dan perasaan kecewa		
Ya	69	31.9
Tidak	147	68.1

Pada tabel 2, peneliti melakukan uji korelasi antar-variabel yaitu Perlakuan Berbeda dari Orang Tua dengan Relasi Saudara Kandung yang mempunyai nilai korelasi sebesar 0.230 ($p = 0.001$; $p < 0.05$), artinya memiliki hubungan antar-variabel. Berdasarkan hal tersebut, diketahui jika Perlakuan Berbeda dari Orang Tua tinggi, akan diikuti Relasi Saudara Kandung yang tinggi. Begitu pula sebaliknya.

Adapun uji korelasi antar-variabel Perlakuan Berbeda dari Orang Tua dengan Tekanan Emosional yang mempunyai nilai korelasi sebesar -0.217 ($p = 0.001$; $p < 0.05$), artinya juga memiliki hubungan antar-variabel. Berdasarkan nilainya yang negatif, jika Perlakuan Berbeda dari Orang Tua tinggi, akan diikuti Tekanan Emosional yang rendah. Begitu pula sebaliknya. Sedangkan uji korelasi antar-variabel Relasi Saudara Kandung dengan Tekanan Emosional mempunyai nilai korelasi -0.091 ($p = 0.182$; $p > 0.05$) sehingga dapat dikatakan Relasi Saudara Kandung dengan Tekanan Emosional tidak memiliki hubungan antar-variabel.

Tabel 2. Statistik Deskriptif dan Korelasi Antar-Variabel

No.	Variabel	Mean	SD	1	2	3
1	Perlakuan Berbeda dari Orang Tua	14.565	3.368	1	0.230**	-0.217**
2	Relasi Saudara Kandung	106.801	23.055	0.230**	1	-0.091
3	Tekanan Emosional	16.500	13.476	-0.217**	-0.091	1

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Moderate Regression Analysis (MRA) diketahui bahwa Relasi Saudara Kandung berfungsi sebagai moderator dalam hubungan antara Perlakuan Berbeda dari Orang Tua dan Tekanan Emosional ($\Delta R^2 = 0.018$; $p = 0.042$; $p < 0.05$). Relasi Saudara Kandung menjadi moderator dengan peran sebagai *booster* (penguat) pada hubungan antara perlakuan berbeda dari orang tua dan tekanan emosional.

Tabel 3. Hasil Uji Moderasi

Tekanan Emosional						
Model	ΔR^2	F	P	B	B	p
1 Perlakuan Berbeda dari Orang Tua	0.04 7	0.001	0.00 1	-0.869	-0.217	0.001
2 Perlakuan Berbeda dari Orang Tua	0.00 2	0.526	0.00 3	-0.829	-0.207	0.003
Relasi Saudara Kandung				-0.025	-0.044	0.526
3 Perlakuan Berbeda dari Orang Tua	0.01 8	0.042	0.00 7	-3.009	-0.752	0.007
Relasi Saudara Kandung				-0.362	-0.619	0.034
Perlakuan Berbeda dari Orang Tua X Relasi Saudara Kandung				0.022	0.889	0.042

Pada tabel 4 diketahui nilai Sig. (2-tailed) uji beda berdasarkan kelompok jenis kelamin sebesar 0.167 ($p > 0.05$). Maka dapat disimpulkan Tekanan Emosional tidak memiliki perbedaan yang signifikan (nyata) antara jenis kelamin Perempuan dan Laki-laki. Adapun nilai mean tertinggi berada pada kelompok jenis kelamin Perempuan dengan nilai 17.3052. Sedangkan kelompok jenis kelamin Laki-laki memiliki nilai mean sebesar 14.5000.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Tekanan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Mean	Sig. (2-tailed)
Perempuan	17.3052	0.167
Laki-laki	14.5000	

Uji hipotesis menggunakan MRA menunjukkan hasil bahwa Relasi Saudara Kandung dapat menjadi moderator dalam hubungan antara Perlakuan Berbeda dari Orang Tua dan Tekanan Emosional, meskipun dalam uji korelasi antar-variabel menunjukkan hasil bahwa Relasi Saudara Kandung tidak memiliki hubungan antar-variabel dengan Tekanan Emosional, yaitu dengan angka yang menunjukkan tidak signifikan. Hasil uji korelasi antar-variabel ini juga bertolak-belakang dengan penelitian Gilligan et al. (2024) yang menyatakan adanya pengaruh antara Relasi Saudara Kandung dengan Tekanan Emosional pada individu paruh baya awal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Keeton dkk yang menemukan bahwa Relasi Saudara Kandung berperan sebagai moderator pada hubungan antara *Parent Psychopathology* dan *Children's Psychological Health*. Berdasarkan hasil tersebut ditemukan bahwa kualitas dari Relasi Saudara Kandung cenderung tidak baik dikarenakan terjadinya argumen antar saudara dan sejenisnya, sehingga menyebabkan kesehatan psikologis anak yang buruk (Keeton et al., 2015). Artinya Relasi Saudara Kandung dalam hubungan antar variabel tersebut menjadi *booster* (penguat), bukan menjadi *buffer* (pelemah). Penjelasan tersebut selaras dengan penelitian ini yang mengatakan bahwa Relasi Saudara Kandung dapat menjadi moderator dikarenakan Relasi Saudara Kandung menjadi penguat pada hubungan antara Perlakuan Berbeda dari Orang Tua dan Tekanan Emosional pada orang dewasa.

Berdasarkan kuesioner terbuka ditemukan bahwa partisipan menilai hubungannya dengan saudara kandung baik, namun partisipan merasa orang tuanya memperlakukan secara berbeda antara partisipan yang bersangkutan dengan saudara kandungnya, sehingga hal tersebut menjadi dasar yang kuat partisipan mengalami Tekanan Emosional dan Perlakuan

Berbeda dari Orang Tua. Tekanan Emosional dan Perlakuan Berbeda dari Orang Tua yang kuat pada partisipan menyebabkan Relasi Saudara Kandung yang baik menjadi lemah. Relasi Saudara Kandung yang buruk cenderung memiliki *warmth* yang rendah dan *hostility* yang tinggi dan berkorelasi dengan gejala kecemasan, depresi, dan *self esteem* yang rendah (Campione-Barr et al.; Dunn et al.; Padilla-Walker et al.; Stocker dalam (Keeton et al., 2015).

Uji korelasi diketahui bahwa Perlakuan Berbeda dari Orang Tua dengan Tekanan Emosional memiliki nilai korelasi -0.217 yang artinya hubungan tersebut berbanding terbalik. Adapun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ponappa dkk (Ponappa et al., 2016), yang menyatakan bahwa Perlakuan Berbeda dari Orang Tua tidak memiliki korelasi dengan Tekanan Emosional. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor-faktor lain yang lebih berkontribusi pada Tekanan Emosional, seperti dukungan emosional dan kelekatan dengan saudara kandung, sehingga penyebab dari Tekanan Emosional bukan akibat dari faktor tunggal berupa Perlakuan Berbeda dari Orang Tua. Adapun Tekanan Emosional yang dialami oleh individu dewasa bukan lagi berkaitan dengan keluarga asal, karena kehidupan individu dewasa sudah lebih banyak terpapar dengan hubungan-hubungan di luar keluarga asalnya, sejalan dengan semakin mandiri individu yang bersangkutan.

Korelasi antara Perlakuan Berbeda dari Orang Tua dan Tekanan Emosional dalam penelitian ini hasilnya tidak linear melainkan berbanding terbalik; artinya, bila tingkat perlakuan berbeda dari orang tua tinggi, maka tekanan emosional cenderung lebih rendah. Temuan ini berbanding terbalik dengan berbagai literatur bahwa semakin seorang diperlakukan berbeda, maka tingkat stres akan semakin tinggi (Jensen et al., 2013). Perlu penyelidikan lebih lanjut terkait anomali ini sebagaimana temuan Jansen dkk (Jensen et al., 2013) bahwa hubungan antara Perlakuan Berbeda dari Orang Tua dan Tekanan Emosional berbeda-beda berdasarkan jenis kelamin orang tua, komposisi saudara kandung, serta seberapa jauh perbedaan perilaku orang tua yang dirasakan oleh individu.

Peneliti juga melakukan uji korelasi pada variabel Relasi Saudara Kandung dengan Tekanan Emosional yang memiliki nilai korelasi -0.91 sehingga dapat dikatakan kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan. Adapun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gilligan dkk (Gilligan et al., 2024) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara Relasi Saudara Kandung dengan Tekanan Emosional pada rentang usia 23-31 tahun. Hal tersebut dikarenakan adanya relasi saudara kandung yang semakin berkurang sejalan dengan kemandirian individu pada rentang usia tersebut.

Pada uji korelasi terhadap variabel Perlakuan Berbeda dari Orang Tua dengan Relasi Saudara Kandung memiliki nilai sebesar 0.230 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ye dkk (Ye et al., 2024) yang mengatakan bahwa Perlakuan Berbeda dari Orang Tua memiliki korelasi dengan Relasi Saudara Kandung. Hal tersebut disebabkan karena adanya persepsi seorang anak terhadap Perlakuan Berbeda dari Orang Tua yang mempunyai pengaruh terhadap kualitas relasi saudara kandung.

Peneliti juga melakukan analisis uji beda menggunakan uji *independent sample t-test* yang menghasilkan nilai sebesar 0.167 ($p > 0.05$). Sehingga diketahui bahwa Tekanan Emosional tidak memiliki perbedaan yang signifikan (nyata) antara jenis kelamin Perempuan dan Laki-laki. Hal tersebut berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Wilujeng dkk dalam (Irawan et al., 2024) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan kondisi stress yang dialami oleh remaja laki-laki dan perempuan. Namun menurut Irawan dkk (Irawan et al., 2024) tidak ada perbedaan yang signifikan terkait kondisi stres pada laki-laki dan perempuan dikarenakan adanya jumlah responden yang tidak merata berdasarkan jenis kelamin.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Gilligan dkk (Gilligan et al., 2024) diketahui bahwa masa dewasa awal merupakan masa di mana relasi dengan saudara kandung menurun pada banyak individu (K.J. Conger & Little dalam Gilligan et al., 2024). Peningkatan dalam *sibling warmth* dan penurunan dalam *sibling hostility* sebagian besar menjadi stabil pada fase dewasa awal ketika individu pada umumnya melakukan transisi kehidupan yang meningkatkan kemandirian berpisah dari keluarga asal, termasuk ikatan persaudaraan (contoh: pindah keluar dari rumah orang tua, mencari kesempatan edukasi dan pekerjaan, dan membangun hubungan romantis (K.J. Conger & Little dalam Gilligan et al., 2024). Sehingga Relasi Saudara Kandung pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti cenderung kurang kuat, dan hal ini memperkuat pada hubungan antara Perlakuan Berbeda dari Orang Tua dan Tekanan Emosional.

Secara statistika, sekalipun variabel moderator tidak ada korelasi dengan variabel terikat, namun variabel moderator tetap dapat berfungsi memoderasi dalam hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Hal semacam ini mungkin terjadi sebab kedudukan variabel moderator adalah untuk mengubah kekuatan atau arah hubungan antar variabel, bukan untuk memberikan efek langsung pada variabel. Dalam konteks penelitian ini, Relasi Saudara Kandung memperkuat korelasi antara perlakuan berbeda dari orang tua terhadap tekanan emosional.

SIMPULAN

Relasi Saudara Kandung berfungsi menjadi moderator dalam hubungan antara Perlakuan Berbeda dari Orang Tua dengan Tekanan Emosional. Penyebab Relasi Saudara Kandung menjadi moderator yang bersifat sebagai penguat (*booster*) terhadap Tekanan Emosional, adalah karena adanya kemungkinan relasi saudara kandung yang intensitasnya sudah berkurang, seiring dengan transisi kehidupan yang berpisah dari keluarga asal saat individu memasuki fase dewasa. Hasil dari penelitian ini konteksnya merupakan persepsi partisipan melalui pengisian kuesioner, bukan sebuah kenyataan yang dapat divalidasi oleh pihak partisipan, saudara dan keluarga, sehingga harus diinterpretasikan dengan hati-hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Angehele, M., Marina, V., Moscu, C. A., Dragomir, L., Angehele, A. D., & Lescai, A. M. (2023). Emotional Distress in a Patients Following Polytrauma. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 16(March), 1161–1170. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S405904>
- Boelen, P. A., & Spuij, M. (2024). Individual and systemic variables associated with prolonged grief and other emotional distress in bereaved children. *PLoS ONE*, 19(4 April), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0302725>
- Cicirelli, V. G. (1972). The Effect of Sibling Relationship on Concept Learning of Young Children. *Child Development*, 43(1), 282–287.
- Daly, M., & Macchia, L. (2023). Global trends in emotional distress. *Psychological and Cognitive Sciences*, 120(14), 1–3. <https://doi.org/10.1073/pnas.2216207120>
- Daniels, D., & Plomin, R. (1985). Differential Experience of Siblings in the Same Family. *Developmental Psychology*, 21(5), 747–760. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.21.5.747>
- Eugenea, P., Soetikno, N., & Roswiyani, R. (2021). The Childhood of Workaholic Managers and Professional Workers. *Proceedings of The 1st Tarumanagara International Conference on Medicine and Health*, 41(Ticmih), 164–169.
- Fagereng, E., Lidal, I. B., Larsen, K. L., Løvstad, M., Rekand, T., & Hauger, S. L. (2024). Cognition and emotional distress in middle-aged and older adults with spina bifida

- myelomeningocele. *PLoS ONE*, 19(2 February), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0298891>
- Finzi-Dottan, R., & Cohen, O. (2010). Young adult sibling relations: The effects of perceived parental favoritism and narcissism. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 145(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/00223980.2010.528073>
- Gigaramadan, S., Ismunandar, H., Himayani, R., Graharti, R., Kedokteran, F., Lampung, U., Orthopedi, B., Lampung, U., Ilmu, B., Mata, K., Lampung, U., Klinik, B. P., & Lampung, U. (2023). Polytrauma dan Injury Severity Score (ISS) Polytrauma and Injury Severity Score (ISS). *Medula*, 13(6), 1101–1105.
- Gilligan, M., Diggs, O., Neppl, T. K., Stocker, C. M., & Conger, K. J. (2024). The Influence of Sibling Relationship Quality on Emotional Distress From Adolescence to Early Midlife. *Journal of Family Psychology*. <https://doi.org/10.1037/fam0001209>
- Hasanah, N., & Fitri, S. (2020). Pengaruh Sibling Relationship Terhadap Kesejahteraan Psikologis Peserta Didik SMA Negeri di Jakarta Barat. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 166–178.
- Horn, R., Arakelyan, S., Wurie, H., & Ager, A. (2021). Factors contributing to emotional distress in Sierra Leone: a socio-ecological analysis. *International Journal of Mental Health Systems*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13033-021-00474-y>
- Ibrahim, N. M., Gamal-Elden, D. A., Gadallah, M. A., & Kandil, S. K. (2022). Emotional distress symptoms and their determinants: screening of non-clinical hospital staff in an Egyptian University hospital. *BMC Psychiatry*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04463-4>
- Irawan, D., Fazrina, D., & Mangundjaya, W. L. (2024). Emotional Distress Pada Late Adolescence Dalam Menghadapi Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri: Studi Pada Sebuah Bimbingan Belajar X di Bekasi. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 2185–2192. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i4.4168>
- Jensen, A. C., Whiteman, S. D., Fingerman, K. L., & Birditt, K. S. (2013). “Life still isn’t fair”: Parental differential treatment of young adult siblings. *Journal of Marriage and Family*, 75(2), 438–452. <https://doi.org/10.1111/jomf.12002>
- Juliano, L., & Suyasa, P. T. Y. S. (2020). Peran Self-Esteem Dalam Mencegah Emotional Distress: Locus of Control Sebagai Antecedent. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 224. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.6924.2020>
- Keeton, C. P., Teetsel, R. N., Dull, N. M. S., & Ginsburg, G. S. (2015). Parent Psychopathology and Children’s Psychological Health: Moderation by Sibling Relationship Dimensions. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 43(7), 1333–1342. <https://doi.org/10.1007/s10802-015-0013-z>
- Kemendes. (2021). *Kemendes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemendes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>
- Kompas. (2023). *Mengulik Perseteruan Pangeran William dan Pangeran Harry dari Kacamata Ahli*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2023/01/12/133623620/mengulik-perseteruan-pangeran-william-dan-pangeran-harry-dari-kacamata?page=all>
- Liljeroos, T., Humphries, S., Puthooppambal, S. J., Norlund, F., & Olsson, E. M. G. (2023). Management of emotional distress following a myocardial infarction: a qualitative content analysis. *Cognitive Behaviour Therapy*, 52(1), 47–64. <https://doi.org/10.1080/16506073.2022.2135591>
- Ludwig, S., & Rostain, A. (1982). FAMILY FUNCTION AND - DYSFUNCTION. In *Family Function* (pp. 103–118).

- Maftai, A., Chimdiebere, O. E., Candel, O. S., Savca, L., Vlaicu, C., Vedere, P. D. E., & Dragu, A. N. A. (2024). *Revista de psihologie*. 70(2), 71–172.
- Muttaqin, D., & Ripa, S. (2021). *Psychometric properties of the Indonesian version of the Depression Anxiety Stress Scale : Factor structure , reliability , gender , and age measurement invariance*. 6(1), 61–76.
- Neppl, T. K., Diggs, O. N., Neppl, A. K., & Denburg, N. L. (2024). Adolescent predictors of psychiatric disorders in adulthood: The role of emotional distress and problem drinking in emerging adulthood. *Development and Psychopathology*, 36(2), 799–809. <https://doi.org/10.1017/S0954579423000081>
- Ng, C. S. M., Chiu, M. M., Zhou, Q., & Heyman, G. (2020). The Impact of Differential Parenting: Study Protocol on a Longitudinal Study Investigating Child and Parent Factors on Children’s Psychosocial Health in Hong Kong. *Frontiers in Psychology*, 11(July). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01656>
- Ponappa, S., Bartle-haring, S., Holowacz, E., & Ferriby, M. (2016). *THE FAMILY SYSTEM AND DEPRESSIVE SYMPTOMS DURING THE COLLEGE YEARS : TRIANGULATION , PARENTAL DIFFERENTIAL TREATMENT , AND SIBLING WARMTH AS PREDICTORS*. 1–14. <https://doi.org/10.1111/jmft.12175>
- Relva, I. C., Alarcão, M., Fernandes, O. M., & Graham-Bermann, S. (2019). Quality of sibling relationship and parental differential treatment in a sample of portuguese adolescents. *Analise Psicologica*, 37(3), 341–353. <https://doi.org/10.14417/ap.1645>
- Rizki, D. N., & Soetikno, N. (2024). *Pengaruh Konflik Bersaudara terhadap Machiavellianism pada Dewasa Awal*. 8, 2217–2229.
- Rolan, E., & Marceau, K. (2018). Individual and Sibling Characteristics: Parental Differential Treatment and Adolescent Externalizing Behaviors. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(12), 2535–2553. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0892-8>
- Theodora, M., Sahrani, R., & Roswiyani, R. (2023). The mediating effect of forgiveness on the relationship between spirituality and psychological well-being in adults with history of childhood bullying. *Psikohumaniora*, 8(2), 241–258. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.17829>
- Van Eersel, J. H. W., Taris, T. W., & Boelen, P. A. (2022). Negative Cognitions and Emotional Distress Following Job Loss: Development and Validation of the Beliefs About Loss of Work (BLOW) Scale. *International Journal of Cognitive Therapy*, 15(2), 191–208. <https://doi.org/10.1007/s41811-021-00126-6>
- Waldinger, R., Vaillant, G., & Orav, J. (2007). Childhood Sibling Relationships as a Predictor of Major Depression in Adulthood: A 30-Year Prospective Study. *American Journal of Psychiatry*, 164(6), 949. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.164.6.949>
- Wolke, D., Tippet, N., & Dantchev, S. (2015). Bullying in the family: Sibling bullying. *The Lancet Psychiatry*, 2(10), 917–929. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(15\)00262-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(15)00262-X)
- World Health Organization. (2022). *Mental health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>
- Ye, X., Ahmad, N. A., & Burhanuddin, N. A. N. B. (2024). Exploring Relationships in Parental Differential Treatment, Empathy, and Sibling Relationships. *Social Space*, 24(02), 1–26.